

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis paru (TB paru) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling sering menyerang paru-paru. Penemuan pasien merupakan langkah pertama dalam kegiatan tatalaksana pasien TB. Berdasarkan data World Health Organization WHO), jumlah kasus baru TB Paru setiap tahun mengalami peningkatan. Indonesia menempati peringkat ke 2 sebagai kasus tertinggi TB setelah negara India yang selanjutnya disusul oleh China, Filipina, dan Pakistan (WHO, 2015). TB Paru adalah penyebab kematian ke-2 di Indonesia setelah penyakit jantung dan pembuluh darah (WHO, 2014). Data Ditjen P2P, Kemenkes RI 2017 menyebutkan bahwa kasus TB paru BTA positif didominasi oleh usia produktif. Angka kesembuhan Kota Semarang dalam kurun waktu 6 (enam) tahun terakhir tidak pernah mencapai target nasional, yang tertinggi sebesar 68 % di tahun 2016 dan 2015, yang terendah sebesar 56 % di tahun 2012 sedangkan di tahun 2013 sebesar 61 % dan meningkat 3 % di tahun 2014 yaitu sebesar 64 %. Rata-rata pencapaian pertahunnya baru sebesar 63,33,6 % penduduk (Dinas kesehatan kota semarang 2014). Hasil survei di Indonesia oleh Ditjen Pemberantas Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (2015), tingginya angka kejadian TB paru salah satunya disebabkan oleh kurangnya tingkat

pengetahuan. Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang TB paru masih rendah, hanya 8% responden yang menjawab dengan benar cara penularan TB paru, 66% yang mengetahui tanda dan gejala (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data World Health Organization WHO), Prevalensi Tuberkulosis terbesar di Dunia adalah India sebesar 23%, Indonesia 10%, dan Cina 10% dari seluruh penderita di dunia (WHO,2015). CNR kasus baru BTA positif di Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 115,17 per 100.000 penduduk, hal ini berarti penemuan kasus TB BTA positif pada tahun 2015 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yaitu 55,99 per 100.000 penduduk. Data terakhir dinas kesehatan kota semarang menyebutkan Penemuan suspek TB pada tahun 2016 sebanyak 864/100.000 penduduk dibandingkan dengan penemuan tahun sebelumnya telah terjadi peningkatan sebesar 38/100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2016). Target prevalensi Tb paru tahun 2019 sebesar 245 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2015). Sehingga perlu adanya peningkatan program pengendalian TB paru untuk mencapai target tersebut. Berdasarkan data profil kesehatan Kota Semarang, penemuan kasus (CDR) tertinggi pada tiap-tiap fasilitas pelayanan kesehatan adalah Puskesmas Bandarharjo dengan ditemukan sebesar 46 pada tahun 2014. Kesembuhan pasien TB Paru pada tahun 2013 terdapat 38 orang dari 78 kasus BTA (+), tahun 2014 terdapat 38 orang dari 45 kasus BTA (+) dan dengan penemuan kasus 62 orang. Dan pada tahun 2015 terdapat 31 orang pasien TB yang sembuh dengan 46 kasus BTA (+) dan dengan penemuan kasus 60 orang (Profil Kesehatan Semarang. 2014).

Peningkatan prevalensi TB paru ditanggulangi dengan beberapa strategi dari Kementerian Kesehatan, salah satunya yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TB paru melalui penyuluhan yang sesuai dengan budaya setempat, menangani TB paru pada masyarakat miskin serta rentan lainnya, memberdayakan masyarakat dan pasien TB paru, serta menyediakan akses dan standar pelayanan yang diperlukan bagi seluruh pasien TB paru (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan Hasil penelitian (Yuwana,2015) di Puskesmas Simo Kabupaten Boyolali, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pasien dengan kejadian TB Paru (p value = 0,000). Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kadek (2016) terdapat hubungan antara pengetahuan tentang MDR TB dengan kepatuhan pengobatan pasien TB Paru (p = 0,039). Hasil penelitian (Indriani 2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan TB paru di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Bantul (p = 0,000)..Hasil penelitian ini menunjukkan semakin pengetahuan baik maka perilaku pencegahan TB paru semakin baik pula.

Melihat uraian di atas, penulis tertarik mengangkat masalah ini untuk dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan penyakit TB Paru dengan kejadian TB Paru di wilayah Puskesmas Bandarharjo Semarang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, adakah hubungan pengetahuan penyakit TB Paru dengan kejadian TB Paru di wilayah Puskesmas Bandarharjo Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan penyakit TB Paru dengan kejadian TB Paru di wilayah Puskesmas Bandarharjo Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1 Mengetahui pengetahuan pasien tentang penyakit TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang.
- 2 Menganalisis besarnya faktor resiko penderita terhadap kejadian TB paru di Puskesmas Bandarharjo Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan penyakit TB Paru dengan kejadian TB Paru.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pembaca dan pengelola program kesehatan untuk memberikan edukasi maupun penyuluhan tentang hubungan pengetahuan dengan kejadian TB Paru.